

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejarah mencatat bahwa Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia. Menurut data statistik penduduk Indonesia 88% beragama Islam , atau sekitar 207.176.162 orang Islam di Indonesia. Sedangkan sisanya yaitu pemeluk agama lain seperti Kristen, Hindu, Budha, dan Katolik.¹

Umat Islam di Indonesia diwarnai dengan berbagai keanekaragaman situasi sosial, politik dan budaya. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong lahirnya organisasi-organisasi Islam di Indonesia . Salah satu contohnya adalah lahirnya organisasi Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' (NU).

Nahdlatul Ulama' (NU) merupakan organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H atau 31 Januari 1926 M di Surabaya. NU didirikan oleh beberapa ulama terkemuka yang kebanyakan adalah pemimpin atau pengasuh pesantren dan pelopor utamanya adalah KH. Hasyim Asyari, pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng –

¹ <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=320&wid=0> diakses tanggal 18 November 2012 pukul 16.00 WIB

Jombang. Tujuan didirikannya adalah berlakunya ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja)²

Muhammadiyah ialah gerakan Islam, dakwah amar makruf nahi munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Quran dan sunnah, didirikan oleh KHA. Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 miladiyah di kota Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh pendirinya dengan maksud untuk bertafa'ul (berpengharapan baik) dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangan Rosullullah SAW dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya '*Izzul Islam Wal Muslim*', kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat islam sebagai realita.³

Islam di Indonesia tidak dapat terlepas dari Muhammadiyah dan NU (Nahdlatul Ulama). Kedua ormas ini turut mewarnai sejarah Indonesia terutama pada masa pra-kemerdekaan. Sepanjang perjalanan kedua organisasi Islam terbesar ini, senantiasa diwarnai korporasi, kompetisi, sekaligus konfrontasi. Kajian Muhammadiyah dan NU di Indonesia selalu melibatkan harapan dan kekhawatiran lama yang mencekam, karena wilayah pembahasan ini penuh romantisme masa lalu yang sarat emosi dan sentimen historis yang amat sensitif. Sekedar contoh, sering dinyatakan, kelahiran NU merupakan reaksi defensif atas

² Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam* (Yogyakarta : LPP1 UMY

berbagai aktivitas kelompok reformis Muhammadiyah (dan Serekat Islam), meski bukan satu-satunya alasan.⁴

Dalam perjalanan sejarah Muhammadiyah dan NU, ternyata ada beberapa kasus terjadinya interaksi yang tidak baik sehingga menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi bisa berupa konflik internal organisasi sampai pada konflik antar organisasi. Konflik antar organisasi Islam pernah terjadi di daerah Wonokromo, Pleret Kabupaten Bantul. Sejak munculnya Muhammadiyah, maka masyarakat yang pada awalnya merupakan masyarakat yang homogen, kemudian terjadi peralihan menjadi masyarakat yang heterogen sehingga sempat terjadi kategorisasi NU dan Muhammadiyah bahkan sempat terjadi konflik walaupun hanya berupa celaan. Konflik verbal yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari lama kelamaan menjadi bentrok fisik. Seperti pada tahun 1960-an, muncul konflik tentang bedhug yang menjadikan munculnya bentrokan fisik. Dimulai dengan adanya perbedaan pendapat tentang hari raya yang kemudian mengarah kepada permasalahan NU dan Muhammadiyah di Wonokromo.⁵

Contoh lainnya yang terjadi di Bojonegoro Jawa Timur. Antara NU dan Muhammadiyah terjadi sengketa tanah wakaf pada tahun 1991. Hal ini berkaitan

⁴ Qodir, Zuly, "Mempersempit Jarak Muhammadiyah dan NU", Jakarta: Artikel Kompas, 6 Juli 2001

⁵ Shoddiq Raharjo. NIM. 00120070, *Konflik antara NU dan Muhammadiyah (1960-2002) : Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta* (Yogyakarta : Skripsi thesis. IAIN Sunan Kalijaga

dengan kepemilikan atas tanah dan gedung Madrasah Islahiyah di desa Pajuna, Kecamatan Kalitidu, Bojonegoro. Tanah tersebut merupakan wakaf dari salah satu warga NU dan secara hukum telah menjadi milik NU. Namun Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kalitidu menegaskan bahwa Muhammadiyah adalah penerimanya.⁶ Konflik antara NU dan Muhammadiyah juga terjadi di Makasar pada bulan September 2012, yakni Pemuda Muhammadiyah Sulawesi selatan melakukan penyerangan gedung Pimpinan Wilayah NU sehingga mengakibatkan kerusakan pada beberapa bagian gedung.⁷

Dari adanya contoh konflik di atas, tentunya tidak bisa lepas dari adanya peran elite agama yang menjadi pilar utama bagi sebuah organisasi. Elite agama dianggap sebagai pemegang strategi yang memiliki prinsip yang sama dalam menjalankan fungsi pokok maupun fungsinya yang lain, seperti memberikan contoh tingkah laku yang baik kepada masyarakatnya, mengkoordinir serta menciptakan keharmonisan dalam berbagai kegiatan, fungsi pertahanan dan keamanan, meredakan konflik sosial maupun fisik dan dapat melindungi masyarakatnya. Akan tetapi kadang di dalam masyarakat tidak semua elite agama mampu memposisikan diri dan mempunyai hubungan yang baik terhadap jamaahnya.

⁶ Majalah Aula edisi Agustus 1991

⁷ Tribun Timur edisi Minggu, 30 September 2012

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga silaturahmi dan ukhuwah islamiah. Bukannya tidak boleh berbeda pendapat, tetapi seharusnya perbedaan pendapat itu tidak boleh sampai melahirkan sikap saling menjelekkkan atau tindakan lain yang merusak ukhuwah.

Allah SWT telah melarang hal itu dalam firmanNya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَرُوا بِاللُّقَبِ بِيْسِ الْأَسْمَاءِ الْمُسَوِّفِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim" (Hujuraat 49:11)

Selain itu Islam adalah agama yang senantiasa mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa membina kasih sayang, apalagi terhadap

saudaranya sesama muslim, seperti firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat

“Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah kedua saudara kalian, dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapatkan rahmat. (QS al-Hujurat [49]: 10).

Penelitian ini mengangkat studi kasus di desa Kalikajar, Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Pemilihan lokasi ini dikarenakan di desa Kalikajar ada dua organisasi Islam yaitu NU dan Muhammadiyah yang bisa saling berdampingan dalam satu desa. Kedekatan lokasi ini memungkinkan mereka saling berinteraksi setiap harinya. Secara sosial kemasyarakatan terjadi hubungan yang baik antara NU dan Muhammadiyah. Hal ini ditandai dengan adanya kerjasama dalam gotong royong, bersama-sama dalam membina TPA (Taman Pendidikan Al-Quran), perayaan hari besar islam, saling nikah dan bahkan warga NU memasukkan anaknya ke sekolah Muhammadiyah serta menjadi pengurus di Ortom Muhammadiyah.

Meskipun demikian, antara NU dan Muhammadiyah di desa Kalikajar mempunyai perbedaan seperti dalam hal ibadah. Keduanya melaksanakan apa yang telah menjadi keyakinan masing-masing.

Dengan demikian menarik untuk diteliti bagaimana pola interaksi intra dan antar NU dan Muhammadiyah di desa Kalikajar. Hal ini mencakup bagaimana interaksi sesama elite agama, elite agama kepada jamaah dan interaksi antar sesama jamaah.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola interaksi intra organisasi NU (antar elite, elite dengan jamaah , jamaah dengan jamaah) di desa Kalikajar, Wonosobo?
2. Bagaimana pola interaksi intra organisasi Muhammadiyah (antar elite, elite dengan jamaah, jamaah dengan jamaah) di desa Kalikajar, Wonosobo?
3. Bagaimana pola interaksi antar organisasi NU dan Muhammadiyah (antar elite, elite dengan jamaah, jamaah dengan jamaah) di desa Kalikajar.